BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan pola hidup masyarakat serta meningkatnya usia harapan hidup menyebabkan pergeseran masalah kesehatan dari penyakit akut menuju penyakit kronis. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak, seperti meningkatnya angka kesakitan, kebutuhan perawatan jangka panjang, serta beban sosial dan ekonomi bagi individu maupun keluarga. Gangguan pada sistem saraf menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering menimbulkan keterbatasan fisik dan penurunan kemandirian. Ketika fungsi saraf terganggu, kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat menurun sehingga membutuhkan penanganan yang berkelanjutan. Salah satu penyakit yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat adalah stroke, yang diketahui menjadi penyebab utama kecacatan dan peningkatan beban kesehatan global.(Feigin et al., 2021)

Stroke merupakan kegawatdaruratan neurologis yang terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak, baik karena sumbatan maupun pecahnya pembuluh darah, yang mengakibatkan kerusakan jaringan otak. Penyakit stroke masih menempati urutan kedua penyebab kematian tertinggi, dengan sekitar 12 juta kasus baru dan lebih dari 6,5 juta kematian pada tahun 2021 WHO (*World Stroke Organization, 2022*). Dampak stroke dapat berupa kelumpuhan, gangguan bicara, penurunan fungsi kognitif, hingga kecacatan permanen.Secara epidemiologis, angka kejadian stroke terus mengalami peningkatan. Diperkirakan satu dari enam orang di dunia berisiko mengalami stroke

sepanjang hidupnya. Berdasarkan mekanismenya, stroke dibedakan menjadi stroke hemoragik dan stroke iskemik atau stroke infark. Stroke infark merupakan jenis stroke yang paling sering terjadi dan memberikan kontribusi terbesar terhadap angka kecacatan dan kematian akibat stroke secara global (Hou et al., 2024).

Proporsi stroke infark dilaporkan lebih tinggi dibandingkan stroke hemoragik, yaitu sekitar 65–70% dari seluruh kasus stroke, serta lebih banyak terjadi pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia dan lebih sering dialami oleh laki-laki (Al-Mahdi et al., 2022). Berdasarkan wilayah, kejadian stroke di Indonesia menunjukkan variasi antar provinsi. Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu wilayah dengan prevalensi stroke infak yang tinggi. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Jawa Barat mencapai sekitar 11% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, dengan mayoritas kasus merupakan stroke infark yang berkaitan dengan hipertensi, diabetes mellitus, dan gaya hidup tidak sehat

Berdasarkan data rekam medis RSUD Majalaya periode Januari hingga Desember 2025, stroke infark masih menjadi salah satu kasus yang paling banyak ditemukan pada pasien rawat inap, dengan jumlah mencapai 1.088 kasus. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan kasus stroke hemoragik yang tercatat sebanyak 136 kasus (Rekam Medis RSUD Majalaya, 2025). Tingginya angka kejadian tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, khususnya perawatan jangka panjang dan rehabilitasi, serta meningkatnya beban kerja tenaga kesehatan, terutama perawat. Selain itu, kondisi ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya lama hari rawat inap, tingkat ketergantungan pasien, serta beban ekonomi bagi pasien dan keluarga (Nur et al., 2022).

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan jangka panjang yang berdampak pada ketergantungan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kualitas hidup pasien stroke umumnya berada pada kategori rendah hingga sedang, yang dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, kondisi fisik, lama menderita penyakit, serta dukungan keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Selain itu, gangguan tidur dan kecemasan sering ditemukan pada pasien pasca stroke dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien stroke infark (Nainggolan et al., 2022).

Pasien stroke infark mengalami gangguan pada sistem saraf pusat yang memengaruhi sistem neuromuskuloskeletal. Manifestasi klinis yang sering muncul berupa hemiparesis atau hemiplegia yang menyebabkan gangguan keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan bergerak, sehingga menurunkan kemandirian pasien dalam aktivitas fungsional sehari-hari. Sekitar 70–80% pasien stroke mengalami kelemahan pada salah satu sisi tubuh yang menimbulkan masalah keperawatan berupa gangguan mobilitas fisik (Setiyawan et al., 2023).

Gangguan mobilitas fisik adalah suatu keadaan ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam melakukan pergerakan tubuh, baik sebagian maupun keseluruhan, secara mandiri dan terkontrol. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan berpindah posisi, berjalan, atau melakukan aktivitas fisik sehari-hari sesuai kebutuhan.Gangguan mobilitas fisik merupakan kondisi keterbatasan kemampuan bergerak secara mandiri yang dapat disebabkan oleh tirah baring, kelemahan otot, serta penurunan kontrol saraf terhadap otot. Penurunan aktivitas fisik dalam waktu singkat dapat

mengakibatkan berkurangnya massa dan kekuatan otot sehingga memperburuk kemampuan mobilisasi pasien (Agustina et al., 2023). Pasien stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik memerlukan intervensi keperawatan yang tepat. Intervensi tersebut meliputi pemantauan tanda vital sebelum dan sesudah aktivitas, latihan mobilisasi bertahap, ambulasi dini, serta latihan Range of Motion (ROM) untuk mencegah kekakuan sendi dan mempertahankan kekuatan otot (Nurshiyam et al., 2022).

Intervensi ROM dipilih karena efektif meningkatkan kekuatan otot, mempertahankan rentang gerak sendi, mencegah kontraktur, serta membantu meningkatkan kemandirian aktivitas sehari-hari. Selain mudah dilakukan secara bertahap dan melibatkan keluarga, latihan ROM diharapkan dapat meningkatkan status fungsional dan kualitas hidup pasien sebagai bagian dari strategi asuhan keperawatan yang tepat.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien stroke infark, mulai dari pengkajian keperawatan secara komprehensif, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi asuhan keperawatan. Selain itu, perawat juga berperan dalam pemberian intervensi nonfarmakologis, edukasi kepada pasien dan keluarga, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien stroke infark (Saksono, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menerapkan asuhan keperawatan pada pasien stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik melalui latihan *Range of Motion* (ROM).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien stroke infark dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik melalui latihan Range of Motion (ROM) di Ruang Alamanda Neuro RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan

Untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien stroke infak dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik guna meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan mobilisasi pasien.

1.4 Manfaat Penelitianan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan mrngenai Asuhan Keperawatan pada pasien Stroke Infak dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan asuhan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke infark.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam pengelolaan pasien stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik melalui penerapan intervensi nonfarmakologis berupa latihan *Range of Motion* (ROM) secara optimal.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas pembelajaran terkait asuhan keperawatan pada pasien Stroke infark.

d. Bagi Peneliti Selanjutrnya

Diharapkan karya tulis iliah ini dapat menjadi data dasar untuk bahan peneliti selanjutnya mengenai pasien stroke infark dengan gangguan mobilitas fisik.